# BAB V
# PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pengalaman komunikasi santriwati dalam membentuk karakter mandiri di pondok pesantren Darunnajah 1 berdasarkan data yang telah didapati menggunakan Teknik wawancara, obresvasi, dan dokumentasi serta di dukung oleh teori fenomenologi Alfred Schutz 1967. Dapat disimpulkan bahwa, pengalaman komunikasi adalah membentuk konsep diri melalui interaksi sosial.

"*Because Motive*" Alasan membentuk pengalaman komunikasi santri dalam proses pembentukan karakter mandiri. Alasan Santriwati yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren tentu beragam. Selain memiliki keinginan diri sendiri untuk belajar agama alasan santri melanjutkan pendidikan di pesantren yakni keinginan yang muncul dalam diri sendiri agar bisa hidup mandiri di lingkungan baru, adanya faktor internal maupun eksternal. Yakni, faktor dari keinginan orang tua atau termotivasi dari teman yang lebih dulu bersekolah dipondok pesantren

"*in order to motive*" (tujuan masa depan) membentuk tindakan komunikasi santri dalam membentuk karakter mandiri. Adapun yang menjadi tujuan ketika santri memilih untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren selain untuk mempelajari ilmu agama santriwati juga ingin hidup mandiri. Mandiri hidup dipondok pesantren seperti dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, disiplin dengan mengikuti segala rangkaian kegiatan serta aturan yang ditetapkan pondok pesantren, mampu mengatur waktu ketika sedang dalam kegiatan pondok atau dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Interaksi sosial dan komunikasi antar santri di Pondok Pesantren Darunnajah 1 membentuk makna dari karakter mandiri berdasarkan pengalaman individu. Pembentukan karakter mandiri yang terjadi didalam pesantren tidak hanya terjadi melalui proses pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman komunikasi serta



Pengalaman Komunikasi.., Indah Lestari, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

interaksi sosial yang berlangsung setiap hari. Di dalam pondok pesantren tentunya santriwati akan melakukan komukasi baik dengan komunikasi interpersonal. Yakni komunikasi yang terjalin antara santriwati dengan guru, pengasuh atau dengan sesama santri. Adapun komunikasi kelompok yang terjalin di dalam pondok pesantren yaitu dengan adanya diskusi baik antara para santri dengan guru atau pengasuh, diskusi mengenai *event* diskusi ini bisa meliputi komunikasi secara menyeluruh dengan anggota bagian acara dan diskusi dengan guru untuk kebutuhan saran. pengalaman komunikasi yang di anggap penting akan memberikan dampak khusus bagi individu. Pesantren mengajarkan santri bahwa dalam melakukan kegiatan pun harus berawal dari kesadaran sendiri, tanpa pamrih, serta lepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tua, kiai atau bahkan ustadz/ustadzah. Hal ini terlihat jelas dari beberapa peraturan dan sanksi di pondok pesantren yang secara sengaja dibuat untuk membantu terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Pendidikan karakter di pesantren Darunnajah dilakukan dengan metode pembiasaan dan modeling dari kiai, pembina, atau pengurusnya. Para santri dibiasakan untuk menjalankan seluruh kegiatan di dalam pondok agar dapat membangun karakter baik seperti melakukan sholat *berjamaah*, mengaji, puasa, mempelajari kitab kuning, melaksanakan ibadah-ibadah sunnah lainnya.

Maka perubahan pada pembentukan karakter kemandirian santriwati di pondok pesantren dapat di lihat dari perubahan ketika santri awal masuk pesantren hingga santri mampu beradaptasi di lingkungan baru. Santriwati mampu hidup mandiri di dalam pondok tanpa banyak bergantung pada pihak luar, mulai bisa mengatur kehidupan sehari-hari di dalam pondok, disiplin, menaati peraturan dan kewajiban yang di tetapkan pondok pesantren, serta memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang di kerjakan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil observasi di lapangan, dapat di tarik kesimpulan menjadi sarn sebagai berikut :

1. Saran akademis

   Penelitian selanjutnya dapat diterapkan atau dirancang ulang untuk konteks kuantitatif agar lebih relevan dan mendalam mengenai pengalaman komunikasi santriwati dalam membentuk karakter mandiri di pondok pesantren Darunnajah. Penelitian kuantitaif terdapat pengolahan data dengan penjabaran yang memudahkan dalam penyusunan penelitian ini.

2. Saran praktis

   Pembina santri di dalam pondok pesantren diharapkan tidak hanya melakukan komunikasi ketika santri yang memerlukan, karna sebagai peran pengganti orang tua di harapkan untuk pembina santri untuk bisa memperhatikan santri-santri yang sulit dalam adaptasi di lingkungan baru serta komunikasi yang terjalin dalam pondok dengan teman kurang efektif.